

**DINAMIKA KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI KAMPUNG
KAJANAN, BULELENG, BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Maria Ulda Cala¹, Desak Made Oka Purnawati², I Wayan Putra Yasa³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email: mariaulda99@gmail.com¹, okapurna@yahoo.com², putrayasa@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tumbuh dan berkembang dinamika masyarakat multikultur di Kampung Kajan, Singaraja, Bali, bentuk-bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajan, Singaraja, Bali, aspek-aspek kehidupan multikulturalisme yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif meliputi: pertama heuristik yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, kedua kritik sumber atau verifikasi yaitu tahap pengujian sumber data, ketiga interpretasi yaitu tahap penafsiran data sebelum kemudian dapat di tulis menjadi tulisan sejarah dan terakhir historiografi yaitu tahap penulisan sejarah yang dapat dilakukan setelah data telah melalui proses-proses sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tumbuh dan berkembang masyarakat multikultur di Kampung Kajan, Singaraja Bali tidak terlepas dari karena adanya perdagangan, perkawinan silang, perpindahan penduduk dan kebijakan politik. Dari berbagai kegiatan ini, banyaknya etnis-etnis yang ramai berdatangan ke Bali khususnya di Buleleng, Bali Utara. Hingga menjadi masyarakat multikulturalisme di Kampung Kajan. Bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajan dapat dilihat pada bidang sosial, budaya, ekonomi dan bangunan. Aspek-aspek yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu: aspek sejarah, aspek toleransi, aspek sosial dan aspek budaya.

Kata-kata kunci: Multikultural, Kampung Kajan, Sumber Belajar sejarah

ABSTRACT

This study aims to determine: the growth and development of the dynamics of a multicultural society in Kajan Village, Singaraja, Bali, the forms of multiculturalism in the community in Kajan Village, Singaraja, Bali, aspects of multiculturalism that can be utilized as a source of learning history in high school. The research method used is historical research methods with a qualitative approach including: the first is heuristic, namely the process of searching and collecting historical sources, the second is source criticism or verification, namely the stage of testing data sources, the third is interpretation, namely the stage of interpreting data before it can then be written into historical writing and finally historiography, namely the stage of writing history which can be done after the data has been collected through previous processes. The results of the study show that: The growth and development of a multicultural society in Kajan Village, Singaraja Bali is inseparable from trade, intermarriage, population movements and political policies. From these various activities, many ethnic groups flock to Bali, especially in Buleleng, North Bali. To become a multicultural society in Kajan Village. The form of community multiculturalism in Kajan Village can be seen in the social, cultural, economic and building fields. Aspects that can be developed as a source of learning projects to strengthen the profile of Pancasila students are: Aspects of history, aspects of tolerance, social aspects and cultural aspects.

Keywords: Multicultural, Kajan Village, History Learning Resources

PENDAHULUAN

Kampung Kajian yang berlokasi di Jln. Hasanuddin merupakan permukiman Islam, namun penduduknya memiliki corak kehidupan yang majemuk, dan dalam kemajemukan itu mereka dapat hidup rukun satu dengan yang lain. Permasalahan dalam penelitian ini, dimana pada era pasca kemerdekaan banyak orang-orang muda Kampung Kajian ataupun Kampung Islam yang ada di Bali belajar tentang Islam ke Universitas yang ada di Jeddah, Surya hingga ke Mekkah dan saat mereka pulang ke Bali mereka mengharamkan saudara-saudara Islamnya yang dari lama membentuk apa yang disebut dengan keselamatan. Jadi pendidikan itu memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan konstruksi baru sehingga munculnya pendidikan luar negeri itu bukannya menambah persatuan tetapi membuat keributan. Dengan demikian dapat membuat masalah bagi kerukunan masyarakat di Kampung Kajian khususnya. Oleh karena itu pendidikan mencari pemahaman agama baru diluar akan membawa peradaban Islam baru ke Buleleng, Islam yang baru itu bersekutu dengan “Bali” yang dianggap berhala, yang mana dogma agama yang diimpor dari luar Indonesia, semuanya mengajarkan bahwa milik kita sendiri

usang, tidak baik, kafir berhala dan sebagainya (Pageh, 2018:94) ini artinya tidak akan terjadinya persatuan karena adanya konflik antara orang tua dengan anak muda. Hal ini menarik untuk diteliti karena wujud dari peradaban pendidikan dalam kehidupan masyarakat multikultural, penting menjadikan pendidikan agar generasi muda mengerti mengenai kehidupan multikultur yang ada di Kampung Kajian.

Dinamika kehidupan multikultur di Bali khususnya pada masyarakat di Kampung Kajian, Kelurahan Kajian, Singaraja, Kabupaten Buleleng sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru (Khoirurrijal, 2022).

Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan

materi tentang Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. Dalam kerajaan Hindu di Bali, kerajaan ini menghormati pendatang dengan budayanya termasuk Islam. Sedangkan untuk Capaian Pembelajaran (CP) dapat diimplementasikan pada CP 10.5 “Menjelaskan keterkaitan sifat toleransi pemimpin dan penyebaran Islam di wilayah kerajaan Hindu/Buddha”.

Karena belum adanya kajian tentang Kehidupan Multikultural Masyarakat di Kampung Kajanan, Singaraja sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Dinamika Kehidupan Multikultural Masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

Beranjak dari latar belakang diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni: pertama, mengetahui tumbuh dan berkembang dinamika masyarakat multikultur di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja Bali, kedua mengetahui bentuk-bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja Bali dan mengetahui potensi kehidupan multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajanan,

Singaraja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Dinamika Kehidupan Multikultural Masyarakat Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja Bali dan Potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA” menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian harusnya menggunakan metode/alat bantu untuk masalah yang akan disusunnya nanti dalam sebuah narasi. Untuk mendukung pembahasan penelitian ini adapun tahapan metode penelitian sejarah yaitu: 1) Heuristik, proses pencarian (*search*) dan pengumpulan (*collect*) sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik dan juga masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Dimana sumber sejarah yang dihimpun adalah data tertulis dan data yang tidak tertulis. 2) Kritik sumber/verifikasi, dibagi menjadi dua langkah, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses pengujian terhadap kenampakan/sisi ekstrinsik dari sumber yang sudah dikumpulkan. Sedangkan kritik internal adalah proses pengujian terhadap isi maupun sisi intrinsik yang terkandung dalam sumber yang telah dikumpulkan (Ismaun, 2005). 3) Interpretasi, yaitu tahap

data yang sudah diolah berupa data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui kritik sumber eksternal dan internal kemudian melalui interpretasi atau dianalisis untuk menghubungkan dan merangkaikan satu fakta terlebih dahulu sebelum kemudian dapat di tulis menjadi tulisan sejarah pada historiografi. 4) Historiografi, disebut juga penulisan sejarah dapat dilakukan setelah data atau fakta-fakta telah melalui proses-proses sebelumnya yaitu, Heuristik, Verifikasi dan Interpretasi. Pada tahap ini peneliti sebagai sejarawan akan menggunakan cara pandang sejarah atau metodologi sejarah yang mana sesuai dengan pedoman penulisan peristiwa sejarah menggunakan penulisan 5W+1H sehingga dapat tersusun secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuh Dan Berkembang Masyarakat Multikultur di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali

Tumbuh dan berkembang masyarakat multikultur di Kampung Kajanan ini karena; pertama melalui perdagangan, yang nantinya akan membentuk suatu masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnik, kedua melalui

perkawinan silang, ketiga melalui perpindahan penduduk, dan terakhir melalui Kebijakan Politik, lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian berikut:

1) Perdagangan

Seiring dengan meluasnya perdagangan Internasional hampir ke seluruh Nusantara pada 1830-an semakin banyak terjadi transaksi perdagangan, baik dengan masyarakat Bali Utara maupun dengan sesama pedagang dari luar dapat menjalin hubungan yang baik, serta pedagang-pegagang ini sampai menetap di sekitar pelabuhan yang dibuktikan dengan adanya pusat perdagangan seperti deretan pertokoan yang bermunculan di sekitar daerah Pelabuhan Buleleng sebagai sarana jual beli barang distribusi pelabuhan (Martini, 2020). Melalui perdagangan ini, di Kampung Kajanan mempunyai masyarakatnya yang multikultur dengan beragam etnis serta agama dan hubungannya juga terjalin dengan baik sampai sekarang. Bukti adanya masyarakat multikultur di Kampung Kajanan dalam berdagang atau berjualan masyarakat di Kampung Kajanan mempunyai ciri khas tersendiri karena selain pembuatan jajan, sate dan sangkar burung dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka berjualan sesuai daerah masing-masing seperti etnis Madura

berjualan sate, jualan pelecing dan jualan tipat sedangkan etnis Arab berjualan kuliner yang beraroma daerahnya sendiri seperti roti maryam, jualan parfum, jualan kosmetik, jualan kebaya dan busana muslimah, madu serta kurma. Oleh karena itu mereka pun berjualan sangat rukun dengan sesama penduduk Kampung Kajian tanpa adanya menyindir orang lain yang berbeda suku dan budayanya.

2) Perkawinan Lintar Etnis dan Agama

Kampung Kajian merupakan kampung yang penduduknya berasal dari berbagai etnis dan agama yang berbeda, tidak dipungkiri jika disini mempunyai masyarakatnya yang melakukan perkawinan lintas etnis dan agama, yang mana perkawinan lintas etnis dan agama akan menambah kenyamanan antar masyarakat (Rozaq, 2019). Beberapa masyarakat di Kampung Kajian yang memilih untuk menikah walaupun mereka berbeda keyakinan, seperti ada yang agamanya Islam menikah dengan pasangannya yang beragama Hindu, sehingga salah satu dari mereka berdua harus berpindah agama agar dapat menempuh/menjalani sebuah keluarga. Karena sebelum perkawinan tentunya melalui kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Di Kampung Kajian

ketika terjadi perkawinan lintas etnis dan agama salah satu dari pasangan harus melakukan proses pemindahan agama, supaya perkawinan tersebut secara agama sah, setelah jadi pasangan mempelai perempuan harus mengikuti mempelai laki-laki. Dengan demikian dapat mengaitkan hubungan antar etnis, agama dan kebudayaan agamanya serta untuk menghindarkan konflik berdasar perbedaan agama dan kebudayaan.

3) Perpindahan Penduduk

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain disebut dengan migrasi. Migrasi sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa etnis yang memiliki tradisi merantau seperti etnis Minangkabau, Banjar dan Bugis (Khusyairi, 2016). Dari migrasi ini jelas sekali manusia selalu ingin meningkatkan harkat dan juga taraf hidupnya. pada zaman pemerintahan Panji Sakti orang-orang Islam diboyong dari Jawa Timur tepatnya dari Blambangan ke Bali dan dijadikan tentara yang ditempatkan di Desa Pegayaman. Sementara perpindahan etnis Bugis (Makasar) ke Bali Utara terjadi karena tujuan dagang sejak tahun 1587 ataupun mereka yang meninggalkan Sulawesi

Selatan menyusul kekalahan Makassar ditangan federasi Bugis-Belanda di bawah Aru Palakka dan VOC pada tahun 1667 (Khusyairi, 2016). Sampai di Bali Utara mereka menempati wilayah pesisir Pantai Buleleng yang sekarang kita kenal sebagai Kampung Bugis. Sehingga dari adanya kegiatan perpindahan penduduk inilah awal tumbuh dan berkembang masyarakat multikulturalisme di Kampung Kajanan dengan keanekaragaman suku, agama dan budaya. Dimana diketahui Kampung Kajanan merupakan kampung yang berpindah dari Kampung Bugis karena penduduk di Kampung Bugis penuh sehingga sebagian penduduk berpindah ke Kampung Kajanan. Sehingga masyarakat di Kampung Kajanan bukanlah hanya etnik Bali yang beragama Hindu saja melainkan juga dari etnik-etnik luar/etnik pendatang seperti Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Banjar, Sasak, serta etnis Arab, India dan Cina beragama Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Khong Hu Chu.

4) Kebijakan Politik

Tumbuh dan berkembangnya multikultur di Kampung Kajanan tidak terlepas dari Kebijakan politik yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Buleleng. Politik kerajaan memanfaatkan orang-orang Islam dalam perang yang dilakukan kerajaan, orang-orang Islam ini

dijadikan tentara terutama pasukan islam Bugis-Makasar yang dianggap ahli dan berani dalam mengarungi laut dan dalam perang (Azura, 2019). Orang-orang Islam baik dari Jawa, Madura dan Makasar dimanfaatkan oleh raja untuk menambah berkah bagi raja dan pasukannya sehingga raja menghadiaai tanah untuk bermukim salah satunya Kampung Bugis. Dengan demikian adanya kebijakan politik ini sepertinya karena dilatarbelakangi oleh perbedaan profesi masing-masing etnis, misalnya orang Bali sangat menekan pada sektor pertanian sedangkan masyarakat Islam sudah mengenal berdagang dan berlayar. Hingga kemudian disusul juga etnis-etnis dari daerah lainnya ke Buleleng untuk berdagang. Dari kebijakan politik inilah Raja Buleleng dan masyarakatnya terbuka, serta memiliki kearifan lokal untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sehingga dapat diketahui penduduk di Kampung Kajanan bukanlah hanya etnik Bali yang beragama Hindu saja, melainkan dari etnik luar Bali beragama Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Khong Hu Chu.

Bentuk-Bentuk Multikulturalisme Masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali

Bentuk multikulturalisme pada

masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan adalah sebagai berikut;

1) Bidang Sosial

Kampung Kajanan sehari-hari yang terjalin suatu hubungan sosial yang sangat erat ditengah perbedaan mereka baik agama maupun suku, apalagi masyarakatnya terjalin melalui perkawinan lintas etnis dan agama sehingga hubungan sosialnya terjalin dengan baik. Kemajemukan yang ada tidak memutus interaksi sosial masyarakatnya dan dengan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga keutuhan serta ketentraman bersama (Ernawati. 2011). Adanya kesadaran membangun hubungan timbal balik antar masyarakat di Kampung Kajanan berkontribusi terhadap jalannya segala kegiatan seperti perayaan tujuh belasan, bersih-bersih lingkungan, dimana seluruh masyarakat yang multietnik bisa berkumpul dan melaksanakan perannya secara bersama. Kehidupan sosial antar masyarakat yang ada di Kampung Kajanan juga terlihat ketika ada yang meninggal dari masyarakat beragama apapun orang yang meninggal tersebut, masyarakat yang tidak berhalangan dapat bersedia membantu, mengawal prosesi jenazah sampai ke tempat pemakaman. Begitu pula

jika ada acara perkawinan masyarakat dapat ikut membantu di acara ini.

2) Bidang Budaya

Kebudayaan adalah suatu integrasi yang sumbernya pada sifat adaptif. Fakta menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegtrasi yaitu banyaknya kebudayaan yang unsurnya selaras satu dengan yang lain (Haryati, 2019). Adapun warisan budaya yang dimiliki Kampung Kajanan yang ada di Singaraja, Bali sebagai berikut: pertama, Warisan Budaya Berwujud yakni Bangunan Pertokoan di Jl. Erlangga, Jl. Hasanudin dan Jl. Imam Bonjol, Al-quran Tulisan Tangan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, Masjid Agung Jami Singaraja. kedua, Warisan Budaya Tidak Berwujud yaitu pertama adanya Bahasa, adapun di Kampung Kajanan masih ada beberapa masyarakat yang masih menggunakan bahasa dari daerahnya sebagai alat komunikasi meskipun hanya dalam lingkup keluarga namun ada sedikit bahasa dari etnik tertentu saja yang masih dipakai dalam kehidupan masyarakat multikulturalisme di Kampung Kajanan, kedua adanya sikap saling menghargai antar masyarakat multicultural, karena keberagaman ini masyarakat Kampung Kajanan tidak membuat terpecah bela

melainkan menyatu disamping perbedaan tersebut.

3) Bidang Ekonomi

Manusia merupakan homo ekonomikus yang mana artinya manusia pasti memiliki kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya (Sukmarini, 2022). Masyarakat Kelurahan Kampung Kajanan melakukan berbagai macam kegiatan perekonomian dengan memanfaatkan keahlian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan sesuai keahliannya. Tidak jarang masyarakat Kampung Kajanan yang bekerja jadi Tukang Selip Kelapa, Tukang Selip Bumbu dan Lombok Kacang, ada juga yang menjadi tukang membuat sangkar burung untuk dijual di pasar jika ada pemesan, jualan peleceng, jualan sate dan jualan Tipat, Busana Muslimah dan lain-lain demi kelangsungan hidup masing-masing masyarakat.

4) Bidang Bangunan

Berdasarkan Profil Kampung Kajanan masyarakatnya bersifat heterogen yakni mempunyai keanekaragaman seperti etnis maupun agama yang ada di Kampung Kajanan. Walaupun memiliki perbedaan masyarakat Kampung Kajanan masih dapat hidup dan berkembang di dalam perbedaan tersebut. Dalam kehidupan beragama tentunya membutuhkan sebuah

bangunan atau tempat ibadat. Tempat ibadat merupakan bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadat bagi masing-masing pemeluk agama secara permanen (Ismardi, 2011).

Di Kampung Kajanan memiliki rumah ibadat yakni Masjid yang digunakan untuk masyarakat yang beragama Islam, adanya Masjid-masjid ini karena masyarakat Kampung Kajanan mayoritas Islam, sehingga di Kampung Kajanan mempunyai lima Bangunan Masjid yaitu Masjid Keramat, Masjid Agung Jami Singaraja, Masjid Baiturahmah, Masjid Nurul Amin dan Masjid An Nur, adanya masyarakat mayoritas Islam di Kampung Kajanan tidak membuat masyarakatnya untuk tidak mau hidup berdampingan dengan masyarakat beragama lainya, melainkan mereka selalu hidup berdampingan tanpa adanya konflik dan menerima perbedaan tersebut. Dengan terbukti adanya Sangga depan rumah masyarakat beragama Hindu dimana Sangga ini merupakan suatu tempat yang berupa pura namun ukurannya lebih kecil yang digunakan sebagai tempat untuk bersembayang, kemudian untuk masyarakat beragama Katolik mempunyai cirri khusus juga di dalam rumahnya yakni adanya Patung Bunda Maria dan juga Salib

serta benda-benda Suci lainnya seperti Rosario juga Kitab Suci, pada masyarakat beragama Kristen di dalam rumahnya terdapat Salib dan juga Kitab Suci sedangkan untuk masyarakat yang beragama Buddha dan Khong Hu Chu juga mempunyai tempat suci dalam rumahnya namun mereka setiap hari berdoa di Klenteng Ling Guang Kiong yang berada di Jln. Erlangga Kampung Bugis, dimana Klenteng ini merupakan tempat pemujaan umat Tri Darma yakni Tao, Buddha dan Khong Hu Chu.

Potensi Kehidupan Multikulturalisme Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA

Kehidupan multikulturalisme di Kampung Kajanan memiliki potensi sebagai sumber belajar sejahat di SMA. Adapun potensi Kehidupan Multikulturalisme sebagai sumber belajar Sejarah di SMA diantaranya:

a. Aspek Historis

Aspek historis yakni sejarah Kampung Kajanan di Kota Singaraja, Bali merupakan sebuah perkampungan Islam yang berada di Kelurahan Kampung Kajanan, Kota Singaraja, dimana letaknya tidak jauh dari pantai (Rozaq, 2019). Perkampungan Kampung Kajanan ini terbentuk diawali dengan penduduknya merupakan perpindahan dari Kampung

Bugis (Makasar). Dimana luas lahan di Kampung Bugis sudah tidak bisa menampung para migrant Bugis serta para pedagang dari Nusatara lainnya dan bahkan dari Arab, sehingga banyak masyarakat Kampung Bugis yang bergeser atau berpindah ke daerah ngajanan (selatan). Pembelajaran mengenai sejarah Kampung Kajanan di Singaraja, Buleleng, Bali dapat dimasukkan ke dalam materi Sejarah kelas X semester genap dalam materi “zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” dengan CP 10.5 “menjelaskan keterkaitan sifat toleransi pemimpin dan penyebaran Islam di Wilayah Kerajaan Hindu-Buddha”.

b. Aspek Toleransi

Kehidupan multikultur yang ada di Kampung Kajanan bisa jadi merupakan sebuah berkah yakni kekayaan dan keragaman akan tetapi bisa juga menjadi sebuah musibah karena rentan akan perpecahan. Untuk itu toleransi menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat di Kampung Kajanan khususnya toleransi antar ras, suku, agama dan budaya (Sari, 2022). Sikap toleransi ini jika dikaitkan dalam profil pelajar pancasila akan masuk kedalam nilai-nilai pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai

elemen; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam bernegara, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dengan demikian profil pelajar pancasila tersebut menekankan siswa untuk saling menghargai dan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga Kampung Kajian bisa dijadikan sebagai contoh nyata sebagai masyarakat atau dalam masyarakat yang majemuk.

c. Aspek Sosial

Nilai Sosial dalam masyarakat Kampung Kajian bekerja sama dengan masyarakat di sekitar Kampung Kajian, terutama dalam hal pembangunan desa untuk menjadi desa yang sesuai dengan apa yang desa dan masyarakat desa kehendaki (Aditya, 2022). Hal ini jika dikaitkan dalam profil pelajar pancasila akan masuk kedalam nilai-nilai pancasila yaitu bergotong royong yang mempunyai elemen-elemen yakni Kolaborasi, kepedulian dan berbagi, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dengan

demikian siswa dapat meneladani sikap kerjasama dan gotong-royong dari masyarakat Kampung Kajian dengan masyarakat sekitar baik antarumat beragama.

d. Aspek Budaya

Nilai budaya yang ada dalam Masyarakat multikultural di Kampung Kajian yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda (Haryati, 2019), dengan warisan budaya tak benda dengan warisan tak benda yakni bahasa dengan bahasa yang dominan masyarakatnya memakasi bahasa Indonesia namun masih ada beberapa masyarakat Kampung Kajian yang masih menggunakan bahasa dari daerah masing-masing etnis sebagai alat komunikasi meskipun hanya dalam lingkup keluarga namun ada sedikit bahasa dari etnik tertentu saja yang masih dipakai dalam kehidupan masyarakat multikulturalisme di Kampung Kajian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Dinamika Kehidupan Multikultural Masyarakat di Kampung Kajian, Kelurahan Kampung Kajian, Singaraja Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dapat disimpulkan tumbuh dan berkembangnya masyarakat multikultur di Kampung Kajian ini karena pertama melalui

perdagangan, kedua melalui perkawinan lintas etnis dan agama, ketiga melalui perpindahan penduduk, dan terakhir melalui Kebijakan Politik. Adapun bentuk-bentuk multikulturalisme masyarakat di Kampung Kajanan, Kelurahan Kampung Kajanan, Singaraja, Bali yakni pada bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonom dan bidang bangunan. Dari berbagai bidang ini bentuk multikulturalisme di Kampung Kajanan dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan masyarakatnya. Sedangkan Potensi Masyarakat multikulturalisme Kampung Kajanan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, yaitu: aspek Historis, Aspek toransi, Aspek Sosial dan Aspek Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dulung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afriani, Andri. 2018. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. Vol. 1. No. 3
- Agung, Gede Putra, dkk. 1984. *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Alaslan, Amtai. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Haryati, RR. Sophia Ratna. 2019. Asimilasi di Lasem Jawa Tengah. *Jurnal SPACE*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2019
- Hitami, Munsir. 2021. "Nilai-nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara". *Nusantara; Journal Southeast Asian Islamic Studies*, Volume 17 Nomor 1 (hlm. 8-25).
- Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Martini, Ni Kadek dan Dewa Made Alit. 2020. "Peranan Pelabuhan Buleleng Sebagai Pusat Pelayanan dan Jalur Perdagangan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1846- 1939". Tersedia pada (<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/861>) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
- Moleong. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". *Wacana*, Volume XIII, Nomor 2 (hlm. 177-181).
- Nurasmawi, Restiliana. 2021. *Pendidikan Multikultural*. Riau: Asa Riau.
- Pageh, I Made, dkk. 2013. Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam: Belajar dari Enclaves Muslim di Bali. Denpasar: Pustaka Larasan
- Pageh, I Made. 2020. *Soenda Kecil: Dinamika Menuju Indonesia Raya*. Klaten. Lakeisha